

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Upaya Guru

##### 1. Pengertian Upaya Guru

Upaya guru terdiri dari dari dua kata, yaitu upaya dan guru. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* upaya adalah “Usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.<sup>13</sup> Sedangkan pengertian guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* juga menyatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya atau profesinya adalah mengajar.<sup>1</sup>

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang kesemuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar dan latihan.<sup>2</sup>

Dari pengertian lain juga menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki fasilitator agar siswa dapat belajar atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal,

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 1250

<sup>2</sup> Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 2006). h. 175

melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan pemerintah maupun oleh masyarakat swasta.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah suatu usaha yang dilakukan guru dalam hal mencari jalan keluar untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Upaya guru juga merupakan peran yang harus dilakukan oleh guru untuk membimbing atau mengarahkan peserta didiknya.

## 2. Tugas dan Peran Guru

Menjadi seorang guru memiliki banyak tugas. Kemendiknas (2013) menegaskan bahwa tugas utama seorang guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Tugas guru suatu sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mendidik, mengajar dan melatih, adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru

---

<sup>3</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Cet-1 (Yogyakarta: Hikayat, 2006). h.10

sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.<sup>4</sup>

Di sekolah, guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.

Tugas guru tidak hanya sebatas dinding-dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Masyarakat menempatkan guru sebagai orang yang sangat terhormat di lingkungan mereka, karena mereka percaya dari seorang gurulah diharapkan mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan di dalam bukunya Hamid Darmadi mengatakan bahwa tugas guru yaitu :

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara bangsa Indonesia
- 3) Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik
- 4) Sebagai perantara belajar bagi peserta didik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 36 - 37

<sup>5</sup> Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* Vol. 13, no. 2 (Desember 2015). h. 163-165

Di dalam proses belajar guru juga memiliki peran. Peranan guru artinya seluruh tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.<sup>6</sup>

Adapun peranan guru dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- 2) Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- 3) Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- 4) Guru sebagai demonstrator, peran untuk menyampaikan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap hal-hal yang disampaikan guru.<sup>7</sup>
- 5) Guru sebagai pendidik, dalam hal ini guru berperan lebih banyak sebagai panutan. Dalam hal ini sikap dan perilaku guru menjadi bahan ajar secara tidak langsung.

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. h. 35

<sup>7</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru FAVORIT* (Yogyakarta: Diva Press, 2011). h. 49-50

- 6) Guru sebagai pengajar, dalam hal ini guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas untuk di transfek kepada siswa nantinya di saat proses pembelajaran.
- 7) Guru sebagai supervisor, guru berperan untuk memantau, menilai dan memberikan bimbingan.
- 8) Guru sebagai evaluator, guru memiliki peran dalam melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian terhadap siswa.<sup>8</sup>

## **B. Membaca (Qira'ah)**

### **1. Pengertian Membaca**

Membaca adalah keterampilan menangkap makna dan simbol-simbol bunyi tertulis yang terorganisir menurut sistem tertentu.<sup>9</sup> Kegiatan membaca merupakan proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya. Maka secara langsung dalam membaca terjadi hubungan kognitif antara bahasa lisan dan bahasa tulisan.<sup>10</sup>

Membaca (*Al Qira'ah*) adalah materi memahami bacaan atau disebut juga sebagai *fahm-maqrû*. Kegiatan membaca pada hakikatnya adalah kegiatan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis

---

<sup>8</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*. h. 32-36

<sup>9</sup> M. Khailullah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012). h. 99

<sup>10</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2012). h. 109

(lambing-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencerna didalam hati.<sup>11</sup>

Kemampuan membaca teks Arab sangat bergantung pada pemahaman si pembaca terhadap *qawaid* atau gramatikal dalam bahasa Arab. Gramatikal tersebut meliputi ilmu *nahwu* (sintaksis) dan *sharaf* (morfologi). Kemampuan ini akan sangat mempengaruhi pembaca dalam memahami isi atau arti dari yang dibaca. Maka dari itu, urutan dalam kemahiran membaca bukanlah membaca untuk memahami, akan tetapi memahami gramatikal terlebih dahulu baru bisa membaca teks dengan benar.<sup>12</sup>

Kemahiran siswa dalam membaca teks Arab dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

- a. Membunyikan huruf kata dan kalimat yang terdapat dalam teks.
- b. Mengenali struktur kalimat dengan memberi syakal pada huruf kata dan kalimat yang terhadap huruf.
- c. Menemukan arti dari teks yang dibaca.

Artinya siswa dapat dikatakan memiliki kemahiran membaca yang bagus apabila setelah dilakukan evaluasi. Ia dapat melakukan ketiga indikator tersebut dengan baik. Jika siswa tidak bisa melakukan

---

<sup>11</sup> Hermawan, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 616

<sup>12</sup> Ahmad Rotami, "Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah Melalui Pendekatan Saintifik," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, no. No. 1. h. 562

indikator tersebut maka ia dikatakan belum memiliki kemahiran membaca dengan baik.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan membaca adalah kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan membaca bahasa Arab dengan sebaik-baiknya, yaitu membaca sesuai dengan tata bahasa Arab dan menyangkut pemahaman yang benar dengan isi yang dibaca.

## 2. Macam-macam Membaca

Untuk melatih aspek kemahiran mengubah lambang tulisan menjadi bunyi dan kemahiran makna bacaan ada beberapa macam jenis keterampilan membaca diantaranya adalah :

### a. Membaca Nyaring (*Al-Qira'ah Jahriyah*)

Membaca nyaring (*Al-Qira'ah Jahriyah*) adalah membaca dengan menekankan kepada aktivitas anggota bicara, lisan dan tenggorakan untuk mengeluarkan suara (bunyi). Membaca nyaring merupakan salah satu bentuk atau cara mengukur kemampuan berbicara.<sup>14</sup>

Membaca keras itu sangat penting pada pembelajaran tingkat pertama, karena macam qiraah ini memberi kesempatan besar untuk melatih mengucapkan dengan benar, dengan mencocokkan

---

<sup>13</sup> Ahmad Ratomi, "Pembelajaran bahasa Arab Maharah Qira'ah melalui Pendekatan Saintifik," *Jurnal ilmiah* Vol. 8 (2019). h. 562

<sup>14</sup> M. Ainin, M. Tohir, dan Imam Asriri, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2006). h. 128

antara membunyikan suara dengan rumus tulisannya.<sup>15</sup> Membaca secara nyaring merupakan tahap awal yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh seseorang sebelum berlatih membaca tanpa suara. Hal ini dikarenakan membaca dengan bersuara dapat melatih cara mengucapkan bahasa Arab yang benar. Di samping itu, membaca dengan nyaring biasanya memiliki tujuan yang lebih bersifat melatih.<sup>16</sup>

Sesuai dengan sebutannya membaca nyaring (*Al-Qira'ah Jahriyah*) maka tujuan utamanya agar para siswa mampu melafalkan bacaan dengan baik sesuai dengan sistem bunyi dalam bahasa Arab. Selain itu ada beberapa keuntungan mengajar membaca secara nyaring seperti kata Nababan antara lain :

- 1) Menambah kepercayaan diri pelajar
- 2) Kesalahan-kesalahan dalam lafal dapat segera diperbaiki guru
- 3) Memperkuat disiplin dalam kelas, karena pelajaran berperan serta secara aktif dan tidak boleh ketinggalan dalam membaca secara serentak.
- 4) Memberi kesempatan kepada pelajar untuk menghubungkan lafal dengan tulisan.
- 5) Melatih pelajar untuk membaca dalam kelompok-kelompok.

---

<sup>15</sup> Bisri Mustafa dan Abdul Hamid, *Metodologi dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif* (Malang: UIN Malik Press, 2012). h. 100

<sup>16</sup> Imam Makluf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif* (Semarang: Need's Press, 2009). h. 26

Namun di samping dari kelebihan tersebut terdapat ada beberapa kelemahan, menurut Hermawan dalam bukunya yang mengutip dari Al-Khuli, antara lain :

- 1) Membaca nyaring akan menyita banyak energy, akibatnya pelajar akan lebih cepat lelah.
- 2) Tingkat pemahaman membaca nyaring lebih sedikit dibandingkan membaca diam, sebab pelajar lebih disibukkan melafalkan kata-kata dibandingkan dengan memahami isi bacaan
- 3) Membaca nyaring dapat menimbulkan kegaduhan, kadang-kadang mengganggu orang lain.<sup>17</sup>

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Qira'ah Jahriyah* adalah sebagai berikut :

- 1) Pertama-tama guru memulai pelajaran dengan memberi contoh qiraah jahriyah dengan benar. Guru bisa membacakan teks dan diikuti oleh siswa dalam melatih teksnya, lalu siswa menirukan bacaan guru.
- 2) Sebaiknya teks yang disajikan pendek serta mudah dipahami, sehingga fokus hanya untuk mengucapkan dan tidak pindah untuk berfikir tentang makna kata.

---

<sup>17</sup> Hermawan, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 144

- 3) Tersedianya waktu yang cukup untuk melatih siswa mendengarkan teks dari kaset, setelah selesai kemudian mereka diminta untuk membaca teks dengan keras.
- 4) Melatih siswa membaca dengan bersama-sama dan juga secara individu, guru harus aktif mendorong siswanya membaca dengan cepat tidak membaca kata perkata atau sering berhenti dalam setiap baris.
- 5) Hendaknya guru selalu mencatat kesalahan-kesalahan yang terjadi baik berkaitan dengan suara atau penuturan . berdasarkan catatan ini guru bisa mencari penyebab dan menentukan suara dengan benar.<sup>18</sup>

Dalam kegiatan membaca nyaring ini yang terutama ditekankan adalah kemampuan membaca dengan :

- 1) Menjaga ketepatan bunyi bahasa Arab dari segi makhraj adalah sifat-sifat bunyi yang lain
- 2) Irama yang tepat dan ekspresi yang menggambarkan perasaan penulis
- 3) Lancar, tidak tersendat-sendat dan terulang-ulang
- 4) Memperhatikan tanda baca.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Abdul Wahab Rosyid, M.Pd dan Mamlu'atul Ni'mah, M.Pd, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. 2 (Malang: UIN Malik Press, 2012). h. 72-73

<sup>19</sup> Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2009). h. 158-159

b. Membaca Dalam Hati (*Al-Qira'ah Shamitah*)

Membaca dalam hati (*Al-Qira'ah Shamitah*) adalah membaca yang hanya dilakukan dengan menggunakan mata tanpa suara atau bisikan, bahkan tanpa menggerakkan bibir. Tujuan utama membaca dalam hati ini ialah penguasaan dan pemahaman, baik pemahaman global maupun pemahaman rinci.<sup>20</sup> Membaca dalam hati juga kegiatan membaca yang berusaha memahami keseluruhan isi bacaan secara mendalam sambil menghubungkan isi bacaan itu dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca tanpa diikuti gerakan lisan maupun suara. Dengan demikian mata leluasa bergerak karena menyesuaikan dengan kecepatan suara lafal.

Membaca dalam hati adalah tidak membaca keras-keras tulisan orang lain, disertai pikiran sendiri dan menyertakan pemeriksaan dengan akal serta kontrol. Membaca dalam hati itu menjadi sarana mutlak untuk mendapatkan kemajuan Qiraah shamitah ini merupakan keterampilan bahasa yang sangat penting yang seharusnya diperoleh oleh pembelajar bahasa. Karena dengan keterampilan ini siswa dengan mudah dapat menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuannya dalam memahami teks.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2004). h. 124

<sup>21</sup> Mustafa dan Hamid, *Metodologi dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. h.103

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Qira'ah Shamitah* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memulai pelajaran dengan membacakan teks
- 2) Kemudian guru menerjemahkan teks kedalam bahasa siswa
- 3) Pelajaran dilanjutkan dengan penjelasan guru
- 4) Di akhir pelajaran siswa mengulang bacaan yang telah dipelajari.<sup>22</sup>

Membaca dalam hati ini merupakan tujuan pokok dalam pengajaran bahasa, karena disini terjadi proses pemahaman pengertian secara terpusat. Biasanya membaca tanpa bersuara ini digunakan dalam melatih keterampilan membaca dengan cepat.

#### c. Membaca Cepat

Dalam membaca cepat ini siswa tidak diminta memahami rincian-rincian isi, tetapi cukup pokok-pokonya saja. Para ahli membaca cepat melaporkan bahwa membaca cepat tidak hanya memperbaiki prestasi waktu, tetapi menambah banyaknya informasi yang dapat diserap oleh pembaca.

Tujuan dari membaca cepat ini adalah agar siswa terbiasa membaca lebih cepat dari biasanya. Karena siswa tidak lagi membaca kata demi kata, tetapi ia dapat menggerakkan matanya dengan pola-pola tertentu, sehingga pengertiannya dapat ditangkap

---

<sup>22</sup> Rosyid, M.Pd dan Ni'mah, M.Pd, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 73

dengan efisien. Dalam hal membaca cepat ini juga tidak mengabaikan pemahaman, terutama hal-hal yang pokok dalam suatu bacaan. Kesulitan dalam membaca cepat ini adalah kesesuaian materi yang dibaca apakah tepat atau tidak untuk diterapkan.

Usaha untuk mempertinggi kecepatan membaca dan menangkap isi bacaan itu sangat tergantung pada usaha-usaha keras seperti mengadakan persiapan diri dan tempat untuk membaca guna dapat berkarya dengan efisien tinggi, menyesuaikan kecepatan dan perhatian terhadap hal yang dibaca.

d. Membaca Rekreatif

Jenis membaca ini ada hubungannya dengan jenis membaca diatas. Tujuan membaca rekreatif bukanlah untuk menambah jumlah kosa kata, bukan untuk mengajarkan pola-pola baru, bukan pula untuk pemahaman teks bacaan secara rinci, akan tetapi jenis membaca rekreatif ini bertujuan untuk memberikan latihan kepada siswa dalam membaca cepat dan menikmati apa yang dibacanya. Tujuan lebih jauh adalah untuk membina minat dan kecintaan membaca.

Membaca cepat maupun membaca rekreatif biasanya dilaksanakan diluar kelas, dengan cara penugasan kepada siswa untuk membaca buku tertentu dan dalam waktu yang telah

ditentukan. Siswa harus menyerahkan laporan tugasnya tentang buku yang telah dibacanya.

e. Membaca Analisis

Tujuan utama membaca analisis adalah melatih siswa agar memiliki kemampuan mencari informasi dari bahan tertulis, selain itu siswa dilatih agar dapat menggali dan menunjukkan rincian informasi yang memperkuat ide utama yang disajikan penulis. Siswa juga dilatih berpikir logis, mencari hubungan antara suatu kejadian dengan kejadian yang lain dan menarik kesimpulan yang tertulis secara eksplisit dalam bacaan.<sup>23</sup>

Kemampuan membaca dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antara faktor-faktor tersebut adalah kesehatan badan secara umum, kekuatan penglihatan, kematangan informasi, kecerdasan dan perhatian terhadap isi yang dibaca.

3. Tujuan Pembelajaran *Qira'ah* (Membaca)

Tujuan pembelajaran *qira'ah* (membaca) adalah memahami teks yang diajarkan, maka kebanyakan pengajar mengambil jalan pintas dengan membacakan teks dan menerjemahkan kata perkata atau kalimat perkalimat. Hal ini memang praktis bagi pendidik dan menyenangkan bagi peserta didik. Karena tidak menuntut mereka berfikir keras, tetapi tidak baik untuk pembelajaran selanjutnya.

---

<sup>23</sup> Fuad Efendi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. h. 158-161

Mereka tidak mandiri dan akan selalu bergantung pada orang lain sampai kapanpun. Dengan demikian seorang pendidik dituntut dapat menerapkan pembelajaran yang aktif, yang dapat melibatkan siswa secara aktif, baik individu maupun kelompok.<sup>24</sup>

Pada dasarnya tujuan pembelajaran *qira'ah* (membaca) terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pembelajaran *qira'ah* adalah dapat membaca dengan baik dan benar serta mampu memahaminya. Sedangkan tujuan khususnya adalah :

- 1) Siswa dapat mengaitkan lambang tulisan dengan bunyi ujaran
- 2) Siswa dapat membaca teks dengan nyaring
- 3) Siswa dapat membaca dengan lancar
- 4) Siswa dapat memahami makna sesuai konteks

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah pemahaman terhadap isi bacaan. Karena pada dasarnya membaca itu sendiri adalah suatu usaha untuk menambah pengetahuan, mendapatkan informasi dan memahami isi informasi tersebut.

### **C. Kitab Fathul Mu'in**

#### 1. Profil Pengarang

Pengarang kitab Fathul Mu'in adalah Syekh Zainuddin Al-Malibari. Tahun kelahiran beliau tidak diketahui secara pasti, namun

---

<sup>24</sup> Sri Dahlia, "Urgensi Metode Qira'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di PTAI," *Jurnal Arabia* Vol. 5, no. No. 1 (2013). h. 20

ada pendapat yang terkuat mengatakan beliau lahir pada tahun 938 H/1532 M di Chombal. Nama lengkap beliau adalah Syaikh Zainuddin bin ‘Abdul ‘Aziz bin Zainuddin bin ‘Ali Al Malibari Al Fannani Asy Syafii. Nama lain beliau adalah Makhdum Thangal Zainuddin Al-Tsani.

Syekh Zainuddin Al-Malibari lahir dan besar di lingkungan keluarga ulama. Ayahnya, Syekh Abdul Aziz, adalah seorang ulama kenamaan yang juga memiliki karya yang dikenal di dunia Islam. Syaikh Zainuddin Al-Malibari menyajikan pemahaman dan pemikirannya tentang agama ke dalam berbagai kitab. Mulai dari bidang aqidah, fiqih, tasawwuf, sejarah, hingga sastra.

Di antara karya-karya beliau adalah :

- a. Kitab Al-Isti’dad lil Maut Wasu’al Qubur (Aqidah).  
Kitab Qurratul ‘Ain Bimuhimmatid Diin (fiqih; kitab matan Fathul Mu’in).
- b. Kitab Fathul Muin fi Syarh Qurrah al-‘Ayn (fiqih; dikomentari oleh Syaikh Sayyid Muhammad Syatho’ Ad Dimiyati (W. 1310 H) dengan nama kitab Hasyiyah I’anatuth Thalibin).
- c. Kitab Irsyadul ‘Ibad ila Sabilir Rasyaad (masalah fiqih disertai nasehat & hikayat).
- d. Kitab Tuhfatul Mujtahidin fi Ba‘adh Akhbar Al Burtuḡhalin (sejarah).

Sepanjang hayatnya, Syekh Zainuddin Al Malibari menyibukkan diri dengan kegiatan keilmuan keislaman. Dengan begitu, beliau menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk umat Islam sampai dengan saat ini. Dan karyanya yang sangat terkenal yaitu Kitab Fathul Muin dan Irsyadul Ibad.

Tentang masa wafatnya beliau, para ulama mengalami perbedaan pendapat. KH. Sirajuddin Abbas dalam *Tobaqotussafi'iyah* mencatat wafatnya tahun 972 H pentahqiq kitab *Nihayatuzzain* terbitan *Dar Kutub Al Islamiyyah*, Habib Alwi Abu bakar Muhammad As Saqqof menulis tahun wafatnya 987 H / 1579 M. Yang jelas sebagaimana yang telah ditulis Syekh Nuruddin Marbu Al Banjari Al Makki dalam kitabnya *Ma'lumatu Tuhimmuka*, tahun wafatnya adalah pada awal abad 10 H. Syekh Zainuddin Al Malibari dimakamkan di pinggir Kota Fannon, India, di samping Masjid Agung Fannnon.<sup>25</sup>

## 2. Sekilas Tentang Kitab Fathul

Kitab Fathul Mu'in menjelaskan fiqih secara rinci, lebih dari sekedar konsep-konsep dasar. Jika kitab-kitab fiqih biasanya memulai pembahasan dengan bab taharah sebagai instrument penting dalam melakukan ibadah shalat, tetapi dalam kitab Fathul Mu'in ini mengawali pembahasan langsung pada bab shalat. Sebagai ibadah yang paling penting dalam agama Islam, dengan mengawali

---

<sup>25</sup> Bahrudin Fuad, *Rumus Memahami Fathul Mu'in* (Mobile Santri, t.t.). h. 1

pembahasan shalat yang secara otomatis juga membahas tentang taharah karena shalat tidak akan sah kecuali dengan taharah.

Sebagaimana kitab-kitab fiqh lainnya, kitab Fathul Mu'in secara garis besar ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

- a. Khutbah al-Kitab (muqaddimah), dalam bagian ini Zainuddin al-Malibary menguraikan tentang posisi kitab (sebagai syarah), isi tulisan, tujuan penulisan, dan pengambilan sumber hukum.
- b. Jilid pertama berisi tentang shalat dan berbagai permasalahannya. Mulai dari taharah yang dibahas secara lengkap, kesucian badan, pakaian dan tempat shalat, serta macam-macam najis. Selanjutnya dibahas tentang sifat shalat Nabi, sujud sahwi dan hal-hal yang membatalkan shalat. Shalat-shalat sunnah, shalat berjamaah, shalat jum'at, shalat jama' dan qashar serta shalat jenazah dan permasalahannya.
- c. Jilid kedua berisi tentang zakat dan permasalahannya, serta tentang ghanimah, puasa, i'tikaf, dan puasa sunnah. Selanjutnya dibahas pula tentang haji dan umrah, permasalahan jual beli, dan beberapa transaksi yang meliputi khiyar, hutang dan gadai, wakalah, syirkah, ijarah dan ariyah. Bagian terakhir yang berkaitan dengan pemberian meliputi hibah, wakaf, iqrar, wasiat, dan faraid.
- d. Jilid ketiga berisi tentang nikah yang meliputi rukun dan syarat menikah, khulu', thalaq, nafaqah, dan lain-lain. Selanjutnya

tentang jinayah, murtad, hukuman, jihad, peradilan, dakwaan dan abyyinah sampai tentang memerdekakan budak.

- e. Bagian penutup yakni ucapan pujian dan shalawat atas selesainya penulisan kitab oleh Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary dan harapan-harapannya dengan wujudnya Kitab Fathul Mu'in.<sup>26</sup>

#### **D. Kesalahan dalam Membaca Kitab**

Setiap kegiatan pembelajaran di sekolah tidak selamanya berjalan dengan lancar, ada kalanya pembelajaran berjalan tidak lancar. Kadang ada siswa yang cepat menangkap pelajaran dan kadang ada juga yang lambat. Itulah kenyataan yang sering kita jumpai dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebenarnya masalah yang mengganggu keberhasilan belajar siswa sangat tidak disenangi oleh guru, bahkan oleh siswa itu sendiri. Namun, usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar siswa dapat dibantu mencari jalan keluar dari permasalahan belajar tersebut. Sebab bila tidak, maka gagallah siswa meraih hasil belajar yang memuaskan.<sup>27</sup>

Kesalahan dalam membaca kitab diantaranya adalah sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> Bahrudin Fuad, *Terjemah Fathul Mu'in Lengkap* (Mobile Santri, 2020).

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar*, Cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hal.

## 1. Tata Bunyi (*Fonologi*)

*Fonologi* berasal dari kata *fon* dan *logi*. *Fon* memiliki makna bunyi dan *logi* adalah ilmu. Tata bunyi (*fonologi*) adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan urutan bunyi-bunyi bahasa.<sup>28</sup>

Dalam pengucapan sering sekali terdapat kesalahan penyebutan kata-kata dan huruf seperti: kesalahan *makhrajnya*. Contohnya seperti *lafadz syin* (ش) diganti dengan *lafadz sin* (س), dan *lafadz dhzat* (ظ) diganti dengan *tha* (ط) dan seterusnya.

Tata bunyi yang tidak ada didalam bahasa Indonesia membuat siswa merasa kebingungan dan ini sebuah problematika untuk mempelajari bahasa Arab. Karena didalam pelafalan bahasa arab adanya penyebutan yang sama bunyi tapi beda karakteristiknya,<sup>29</sup> misalkan seperti: huruf *syin* (ش) yang letak keluar bunyi hurufnya di tengah lidah dengan langit-langit dan mempunyai sifat berdesisi lepas, lunak dan suara tidak tertahan, lidah dibawah, terbuka antara lidah dan langit-langit atas, dan bunyinya bersamaan dengan tersebarnya angin kuat yang keluar dari dalam mulut. Adapun dengan huruf *sin* (س) yang terletak tempat keluar bunyi hurufnya ujung lidah berada pada halaman anatara dua gigi seri muka atas dan bawah dan mempunyai sifat huruf nafas berhembus, lunak dan suara tertahan, lidah dibawah, terbuka

---

<sup>28</sup> Caer Abdul, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2003). Hal 102

<sup>29</sup> Wildan Mahmudin, "Problematika pembelajaran Al-Qira'ah dan solusi pemecahannya (Studi deskripsi kualitatif di MA Miftahurrahman Tasikmalaya)," *jurnal ilmiah*, t.t. Hal 144

antara lidah dan langit-langit atas, dan suara berdesis.<sup>30</sup> Dengan hal ini membuat bahasa Arab menjadi sulit untuk dilafalkan bagi non-Arab.

## 2. Kosakata

Kata adalah suatu kumpulan dari sebuah beberapa huruf yang diucapkan dan mengandung sebuah makna sebagai ungkapan prasaan.<sup>31</sup> Kata-kata banyak sekali yang diserap oleh bahasa Arab, baik itu dari makna yang sama atau dari sebuah bergisiran makna.

Mempelajari bahasa Arab tidak terlepas dari sebuah upaya penguasaan kosa kata bahasa Arab itu sendiri. Kosakata adalah salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh siswa yang belajar bahasa Asing termasuk bahasa Arab untuk mendapatkan kemahiran berkominikasi dengan bahasa tersebut.<sup>32</sup>

Artinya dalam mempelajari bahasa Arab khususnya dalam materi *maharah qira'ah* tidak hanya sekedar menghafal kosakata melainkan juga harus mampu menguasai kosakata itu sendiri, dengan kata lain seseorang harus mampu menggunakan kosakata tersebut. Penguasaan kosakata dalam pelajaran bahasa Arab khususnya dalam materi *maharah qira'ah* sangatlah penting karena untuk memahami pembicaraan orang lain atau kalimat teks yang dibaca, maka kita sangat perlu mengetahui makna dari kosakata tersebut agar kita mudah untuk

---

<sup>30</sup> Rahman Fitriyan Indi, *Bimbingan Membaca Al-Qur'an* (Amuntai: CV Hemat Publishing, 2017.). Hal 15

<sup>31</sup> Sofiyah Ramdhani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, t.t.), . . . Hal 307

<sup>32</sup> Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2009). Hal 120

mengetahui apa yang dibicarakan orang tersebut atau teks yang ingin dibaca.

### 3. Tata Kalimat

Tata kalimat bisa disebut juga gramatika atau dalam bahasa Arab dikenal dengan ilmu *nahwu*. ilmu ini membahas tentang perubahan harakat akhir kata karena adanya yang mempengaruhinya atau bisa disebut dengan *i'rab* dan tentang akhir kata yang tidak bisa berubah walaupun ada hal yang mempengaruhinya atau bisa disebut juga dengan *bina* dan juga mengulas tentang cara menyusun kalimat.<sup>33</sup>

Dalam tataran praktis para pemula baik orang Arab atau non-Arab akan merasa kesulitan dalam belajar tentang tata kalimat atau ilmu *nahwu*. karena hal itu disebabkan begitu kompleksnya kaidah ilmu *nahwu*. bagi pelajar Indonesia merasakan kesulitan ini dikarenakan kaidah *nahwu* jauh berbeda dengan kaidah bahasa lain yang tidak begitu banyak kaidah yang harus diketahui dan dihafal.<sup>34</sup>

### 4. Tulisan

Faktor tulisan juga merupakan salah satu yang memperlambat peralajar Indonesia dalam belajar mengajar bahasa Arab. Karena tulisan bahasa Arab sangat jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. adapun salah satu perbedaan yang sangat sederhana adalah bahasa Indonesia memulai menulis diawali dari kiri kekanan sedangkan

---

<sup>33</sup> Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Hal 66

<sup>34</sup> Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2004). Hal 52

bahasa Arab diawali dari kanan ke kiri dan juga bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital sedangkan bahasa Indonesia mengenal huruf kapital.<sup>35</sup>

## **E. Upaya-upaya Yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesalahan Membaca Kitab**

### **1. Memberikan Pelayanan Remedial**

Dalam membantu siswa dalam mencapai prestasi yang optimal maka digunakan pendekatan pengajaran perbaikan (remedial teaching). Pengajaran perbaikan atau remedial teaching adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik. Dapat dikatakan pula pengajaran perbaikan itu berfungsi untuk menyembuhkan, yang disembuhkan adalah beberapa hambatan dalam proses pembelajaran.

Adapun tujuan pengajaran perbaikan atau remedial teaching adalah :

- a. Agar siswa dapat memahami dirinya khususnya prestasi belajarnya.
- b. Dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar kearah yang lebih baik,
- c. Dapat memilih materi belajar secara tepat.

---

<sup>35</sup> Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab*, . . . Hal 68

- d. Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik.
- e. Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya.<sup>36</sup>

## 2. Merencanakan Metode Pembelajaran

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa akan ditentukan oleh korelevansian penguasaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan.

Strategi pengguna metode mengajar sangat menentukan kualitas hasil belajar. Hasil belajar yang dihasilkan dari penggunaan metode ceramah tidak sama dengan hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode tanya jawab atau diskusi maupun metode lainnya.<sup>37</sup>

Kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dikarenakan penentuan metode yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif, salah satu langkah strategi tersebut adalah seorang guru harus

---

<sup>36</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 152

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet.3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 115

menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar.<sup>38</sup>

### 3. Memotivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat diartikan juga sebagai proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.<sup>39</sup>

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan. Semakin besar dorongan motivasi dan minat belajar seseorang maka semakin besar pula hasil yang akan dicapai.

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yakni di antaranya adalah :

#### a. Menjelaskan tujuan belajar kepada siswa

Pada awal belajar mengajar terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuannya, maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Djaramah dan Zain. *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 73

<sup>39</sup> Jhon W. Santock, *Psikologi Pendidikan*, Cet.1 (Jakarta: Kencana, 2007). h. 510

<sup>40</sup> Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sukitno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Konsep Umum dan Konsep Islam*, Cet.1 (Bandung: Refika Aditama, 2007). h. 13

b. Pemberian nilai kepada siswa

Pemberian nilai kepada siswa merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.<sup>41</sup> Karena pada umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni nilai yang diberikan oleh seorang guru.

c. Pemberian hadiah, pujian dan hukuman

Suasana yang menggembirakan dan kelas yang menyenangkan akan mendorong partisipasi siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.<sup>42</sup>

Hadiah adalah suatu penghargaan dan dukungan atas sebuah prestasi atau perilaku yang baik yang dimiliki anak didik. Dengan hadiah, anak didik akan merasakan bahwa perilaku dan prestasi yang dimilikinya harus dipertahankan. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk belajar lebih giat lagi. Disamping itu siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

Adapun pujian sudah sepantasnya bagi siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan dan pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun, karena pujian akan menimbulkan rasa puas dan senang. Demikian pula dengan hukuman, sudah seyakinya hukuman diberikan kepada anak didik yang berbuat

---

<sup>41</sup> Djaramah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.....,h. 13

<sup>42</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet.2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 15

kesalahan dalam proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik tersebut mau merubah diri dan berusaha mamacu motivasi belajarnya.<sup>43</sup>

#### 4. Memberikan Bimbingan yang Terarah

Guru sebagai pembimbing, dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi diberangi pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam itu guru akan secara langsung mengenal dan memahami murid-muridnya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sebagai pembimbing dalam belajar mengajar, guru dihaarpkan mampu untuk :

- a. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
- b. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-maasalah pribadi yang dihadapinya.
- c. Mengevaluasi keberhasilan atas langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
- d. Mengetal dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun secara kelompok.

---

<sup>43</sup> Fathurrahman dan Sukitno, *Startegi Belajar Mengajar : Melalui Konsep Umum dan Konsep Islam. ....*,h. 21

## 5. Mengevaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Tanpa evaluasi para guru dan siswa tidak dapat mengetahui secara pasti sejauh mana kompetensi yang telah dicapai oleh para pembelajar. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi. Hasil dari evaluasi memberikan masukan kepada guru dalam pengambilan kebijakan tentang perlunya peninjauan kembali terhadap kompetensi/tujuan materi atau strategi pembelajaran yang ditempuh.<sup>44</sup>

Evaluasi juga memberikan rasa tuntas akan adanya kekurangan-kekurangan. Atas dasar hasil evaluasi tersebut dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Baik pada waktu program masih berjalan maupun setelah program itu selesai dilaksanakan.<sup>45</sup>

## 6. Mendoakan Siswa

Kewajiban guru yang tidak kalah penting dari mengajar adalah mendoakan para siswanya. Ini adalah salah satu cara termudah, bisa jadi yang sekarang terlihat dan nampak menjengkelkan, bisa tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang baik berkat doa-doa dari para guru.

---

<sup>44</sup> M. Ainin, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet.1 (Malang: Miskat, 2006). h. 11

<sup>45</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodiah. S, *Perencanaan Pengajaran*, Cet.2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). h. 126